

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kulit merupakan organ terluar pada tubuh dan mempunyai beberapa fungsi penting bagi tubuh. *American Academy of Dermatology* (AAD) (2014) menyebutkan terdapat tujuh fungsi penting, diantaranya: melindungi jaringan di dalamnya dari cedera atau *barrier function*, sebagai *barrier* kekebalan tubuh atau *immunologic function*, mengatur regulasi suhu tubuh melalui keringat, melindungi dari radiasi, sebagai reseptor sensori, sebagai perbaikan dari cedera, dan sebagai pelengkap penampilan.

Semua insan manusia pastinya mengharapkan semua organ di tubuhnya dapat bekerja dengan baik, namun akan menjadi mengkhawatirkan jika salah satu organ di dalam tubuh tidak dapat bekerja dengan baik. Seperti contoh ketika kulit tidak dapat berfungsi dengan seharusnya atau mengalami disfungsi, maka akan muncul masalah-masalah atau penyakit baru yang cukup meresahkan. Salah satu permasalahan atau penyakit kulit yang umum terjadi adalah *acne* (Revol, Milliez, & Gerard, 2015).

*Acne* atau jerawat mempunyai beberapa jenis yaitu *acne vulgaris*, *acne conglobata*, *acne fulminans*, *acne keloidalis nuchae*, dan *acne rosacea* (Rao, 2016). Namun, yang seringkali dialami pada remaja adalah *acne vulgaris* (Shen, et al., 2012). *Acne vulgaris* adalah suatu penyakit inflamasi yang dikarenakan produksi sebum meningkat dari hasil peningkatan kelenjar sebacea (Lewis, Bucher, Heitkemper, & Harding, 2017). Lokasi terjadinya

*acne vulgaris* terletak pada bagian wajah, dada atas, bahu, dan punggung. (Williams, Dellavalle, & Garner, 2012). Tanda dan gejala yang muncul berupa lesi yang digolongkan menjadi dua macam, yaitu non-inflamasi dan inflamasi (AAD, Acne, 2017). Lesi non-inflamasi terdiri dari komedo terbuka atau komedo tertutup (Well, 2013). Sedangkan lesi inflamasi terdiri dari papul, pustul, nodul, atau kista (AAD, Acne, 2017).

Sebanyak 85% setiap individu, semasa hidupnya pasti pernah mengalami masalah *acne vulgaris* (Hoffman, 2014). *Acne vulgaris* terjadi antara usia 11-19 tahun (Sharma, Dogra, Singh, & Kanwar, 2017). Umumnya *acne vulgaris* lebih sering terjadi pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan (Hockenberry & Wilson, 2015). Menurut hasil penelitian di Cina terdapat 10,5% terjadi antara usia 10-14 tahun dan 38% terjadi pada usia 15-19 tahun (Shen, et al., 2012).

Remaja adalah masa transisi dari usia kanak-kanak ke usia dewasa (Hockenberry & Wilson, 2015). Masa remaja dikenal juga dengan masa pubertas (Klossner & Hatfield, 2010). Masa pubertas adalah masa dimana terjadinya fase kematangan organ seksual dan tercapainya kemampuan untuk reproduksi (Pieter & Lubis, 2012). Selama masa pubertas selalu disertai dengan berbagai perubahan, antara lain: perubahan fisik, perilaku dan psikologisnya (Pieter & Lubis, 2012). Perubahan fisik pada remaja dapat menyebabkan perubahan pada psikologis dan sosialnya sehingga berdampak pada perilakunya (Gunarsa, 2008). Perubahan fisik yang terjadi seperti perubahan pada tinggi badan, berat badan, dan juga perubahan kerja hormon (Pieter & Lubis, 2012).

Perubahan pada fisik (citra tubuh) dan proses berpikir pada masa remaja memiliki daya tarik tersendiri bagi remaja, namun terkadang perubahan yang terjadi ini menjadi hal yang menakutkan dan membingungkan bagi remaja (Klossner & Hatfield, 2010). Citra tubuh sangat penting bagi remaja sehingga apabila timbul masalah yang mengancam citra tubuhnya seperti *acne*, obesitas, atau masalah pada penglihatannya atau terjadi kerusakan pada giginya dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya (Klossner & Hatfield, 2010). Ketika remaja mengalami masalah *acne*, hal ini memberi dampak pada proses tumbuh kembangnya yaitu pada personal-sosial dan psikologisnya seperti depresi, harga diri rendah, dan ketakutan dalam bersosialisasi (Nordlind & Janowska, 2016). Saat harga diri mereka rendah, mereka mencoba memperbaikinya dengan menggunakan riasan wajah guna meningkatkan percaya diri (Nordlind & Janowska, 2016). Pemakaian riasan wajah bukannya mengobati justru hanya akan memperparah keadaan dari *acne* itu sendiri (Willington, 2012).

Harga diri merupakan suatu penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut dalam mencapai ideal diri (Sunaryo, 2014). Harga diri merupakan salah satu indikator penting dari komponen konsep diri untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Ketika seseorang memiliki harga diri, ia merasa percaya diri dan dapat mengontrol segala sesuatunya, tetapi ketika seseorang kehilangan harga dirinya, kepercayaan dirinya juga ikut menurun dan segala sesuatu yang dikerjakan menjadi serba salah (Field, 2011).

Harga diri rendah menggambarkan hasil dari penolakan dan kebencian diri secara sadar atau tidak sadar yang diungkapkan dengan cara langsung atau

tidak langsung (Stuart, 2016). Kesadaran dalam penerimaan diri sendiri sangat diperlukan, karena ketika seseorang menerima dan menyukai bagian tubuhnya sendiri akan memberikan rasa aman dalam menghindari kecemasan dan dapat meningkatkan harga dirinya (Sunaryo, 2014). Harga diri rendah memiliki ciri-ciri seperti suka mengkritik diri sendiri, merasa diri tidak mampu, merasa bersalah dan khawatir, menarik diri dari realitas, hubungan sosial terganggu dan merusak diri atau orang lain (Stuart, 2016). Harga diri rendah dapat mengakibatkan tingkat percaya diri menjadi rendah (Hazarika & Archana, 2016). Beberapa pasien yang mengalami *acne vulgaris* juga dapat menyebabkan depresi bahkan sampai bunuh diri (Oakley & Collier, Psychological Effects of Acne, 2014).

Menurut penelitian Mooney (2014) tenaga kesehatan seringkali meremehkan dan kurang empati terhadap efek samping *acne vulgaris* dari segi psikososialnya karena menganggap masalah ini bukanlah suatu penyakit yang dapat mengancam nyawa. Padahal jika aspek psikososialnya tidak digali maka citra diri, harga diri, dan percaya diri akan terganggu (Hazarika & Archana, 2016). Efek terberatnya adalah pasien mengalami depresi dan melakukan percobaan bunuh diri (Mooney, 2014). Peran perawat menjadi sangat penting, karena dibutuhkan dalam mengkaji dan menggali aspek psikososial yang dialami remaja dengan *acne vulgaris* (Hockenberry & Wilson, 2015). Tujuan dilakukan pengkajian ini adalah membantu pasien untuk memahami dirinya sendiri secara utuh dan akurat sehingga arah hidup mereka menjadi lebih jelas (Stuart, 2016).

Klinik Dr. Erna setiap harinya kurang lebih 100-150 pasien di hari kerja dan lebih dari 200 pasien di hari libur datang berkunjung untuk berkonsultasi

dengan dokter. Tanggal 1 Mei-28 Juli 2017 didapatkan hasil sebanyak 8.600 pasien. Permasalahan yang paling banyak terjadi adalah *acne vulgaris* dengan besar persentasenya 90% dan kategori usia yang paling banyak mengalami masalah *acne vulgaris* adalah usia remaja dengan kisaran 80%. Angka kejadian ini kian tahun kian meningkat, hal ini ditunjukkan dengan fenomena yang terlihat, hampir setiap pasien setelah selesai melakukan terapi pasti akan menutupi wajahnya dengan masker karena efek dari terapinya yang kadangkala membuat wajah menjadi memerah dan pasien yang sedang menunggu antrian juga melakukan hal demikian bahkan ada beberapa pasien yang sudah memakai masker juga menutupi wajahnya dengan rambutnya sembari menunduk. Fenomena yang terjadi serupa dengan penelitian yang dilakukan Hazarika dan Archana pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa 88% remaja yang mengalami masalah *acne vulgaris* akan merasa malu sehingga citra tubuh dan harga dirinya menjadi rendah dan hal ini sejalan dengan derajat keparahan yang dialami, semakin tinggi derajat keparahannya maka semakin terganggu harga dirinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Klinik Dr. Erna dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada remaja dengan masalah *acne vulgaris* yang berobat di Klinik Dr. Erna Jakarta untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kejadian *acne vulgaris* dengan harga diri remaja yang berobat di klinik tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Data yang ditemukan terdapat sebanyak 85% *acne vulgaris* terjadi hampir pada setiap remaja terutama pada laki-laki. *Acne vulgaris* belum diketahui secara

pasti penyebabnya namun ada beberapa faktor penyebabnya diantaranya. *Acne vulgaris* tidak hanya berdampak pada fisik saja namun juga pada psikologis pasien. Masalah dari sisi psikologisnya yang kerap kali dialami adalah gangguan pada harga dirinya. Harga diri merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan konsep diri yang aktual. Maka dari itu, penulis merumuskan “Apakah ada hubungan kejadian *acne vulgaris* dengan harga diri remaja yang berobat di Klinik Dr. Erna Jakarta Pusat?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diidentifikasi hubungan kejadian *acne vulgaris* dengan harga diri remaja yang berobat di Klinik Dr. Erna Jakarta Pusat.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasi kejadian *acne vulgaris* pada remaja di Klinik Dr. Erna Jakarta Pusat.
- b. Diidentifikasi harga diri remaja di Klinik Dr. Erna Jakarta Pusat.
- c. Diidentifikasi hubungan antara kejadian *acne vulgaris* dan harga diri remaja di Klinik Dr. Erna Jakarta Pusat.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Klinik Dr. Erna

Sebagai tambahan pengetahuan tentang konsep diri terutama harga diri remaja yang berobat dengan masalah *acne vulgaris* sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan klinik.

## 2. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan dan dapat mencegah harga diri rendah dengan cepat melalui pengobatan yang tepat dan sedini mungkin.

## 3. Bagi Profesi Keperawatan

Memberi masukan dan menambah pengetahuan akan pentingnya asuhan keperawatan yang meliputi fisik maupun psikologis sehingga perawat mampu menggali masalah psikologis yang dialami pasien yang berhubungan dengan konsep dirinya. Perawat mampu membantu pasien dalam menemukan mekanisme coping yang efektif guna memperbaiki konsep diri, terutama harga diri pasien.

## 4. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur bagi keputakaan STIK Sint Carolus dan sebagai modal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian tentang *acne vulgaris*.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk menilai hubungan antara kejadian *acne vulgaris* dan harga diri pada remaja karena masih banyak remaja yang merasa harga dirinya terganggu dengan perubahan penampilan yang mereka alami seperti dengan adanya masalah *acne vulgaris* yang muncul. Penelitian ini dilakukan di Klinik Dr. Erna Jakarta pada bulan Februari-Maret 2018. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif. Adapun responden penelitian yang dilakukan ini adalah pasien yang memiliki kondisi *acne vulgaris* yang terdaftar di Klinik Dr. Erna Jakarta dengan kriteria usia remaja dan bagi pasien yang bersedia menjadi responden.